

MENJAGA HARMONI ALAM DAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SESAJI REWANDA KECAMATAN GUNUNGPATI

Azizah Nur Aini*

Pos-el: azizahnuraini15@gmail.com

ABSTRAK

Suatu kebudayaan lahir karena adanya dorongan dari pikiran manusia untuk menciptakan sesuatu hal yang kemudian melahirkan kebudayaan itu di suatu daerah yang mereka tinggali. Kebudayaan dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia yang menyelaraskan dirinya dengan sosial dan budaya menjadi sebuah masyarakat. Kebudayaan tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat dan masyarakat tidak mungkin tidak menghasilkan suatu kebudayaan. Penetapan Desa Kandri sebagai Desa Wisata mengharuskan masyarakat untuk terus bergerak dan berproses dalam menyikapi perubahan karena tidak mungkin hanya bergantung pada pemerintah saja. Salah satu upacara ritual untuk konsumsi wisata yang ada di desa Kandri adalah Sesaji Rewanda yang telah dilestarikan secara turun temurun dan masih ada hingga sekarang. Sesaji Rewanda sendiri dilaksanakan setiap tahun pada tujuh hari setelah lebaran, sebelumnya tradisi ini dilaksanakan pada 1 Syawal atau pada hari ketiga Hari Raya Idul Fitri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat tentang bagaimana latar belakang sesaji rewanda, proses pelaksanaan, manfaat dan fungsi yang diperoleh, serta bagaimana cara melestarikan agar tradisi itu tetap terjaga.

Kata kunci: kebudayaan, Desa Kandri, Sesaji Rewanda

ABSTRACT

A culture is born because of the impulse of the human mind to create something which then gives birth to that culture in the area they live in. Culture and people are two things that cannot be separated. Humans who align themselves with social and culture become a society. Culture cannot exist if there is no society and society will definitely produce a culture. The determination of Kandri Village as a Tourism Village requires the community to continue to move and process in responding to change because it is impossible to only depend on the government. One of the ritual ceremonies for tourism consumption in Kandri village is the Rewanda offering which has been preserved from generation to generation and still exists today. The Rewanda offering itself is held every year on seven days after Eid, previously this tradition was held on 1 Shawwal or on the third day of Eid al-Fitr. The research method used is qualitative. Describe in a systematic, factual, and accurate way about the background of the rewanda offering, the process of implementation, the benefits and functions obtained, as well as how to preserve the tradition so that it is maintained.

Keywords: culture, village Kandri, rewanda offerings

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya. Seperti yang dikemukakan Sunarto (2016), suatu kepulauan yang terdiri atas puluhan ribu pulau akan menghasilkan ribuan bentuk seni dan tradisi dari ratusan kelompok etnis. Suatu kebudayaan lahir karena adanya dorongan dari pikiran manusia untuk menciptakan sesuatu hal yang kemudian melahirkan kebudayaan itu di suatu daerah yang mereka tinggali. Kebudayaan dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia yang menyelaraskan dirinya dengan sosial dan budaya menjadi sebuah masyarakat. Kebudayaan tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat dan masyarakat tidak mungkin tidak menghasilkan suatu kebudayaan. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” berasal dari bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti “akal”. Kebudayaan adalah hasil dari keseluruhan sistem yang dimiliki oleh manusia yang berupa karya, rasa, dan cipta. Koentjaraningrat (2015) mendefinisikan kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem ide atau gagasan yang dimiliki oleh manusia dengan cara belajar. Wujud suatu kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dibagi menjadi tiga yaitu, 1) wujud dari ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, 2) wujud aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam suatu masyarakat, 3) wujud benda dari hasil karya ciptaan manusia.

Kebudayaan dalam setiap daerah berbeda-beda. Tidak ada daerah yang memiliki kebudayaan yang sama dan kebudayaan yang dihasilkan tidak hanya satu. Perbedaan kebudayaan itu terjadi karena perbedaan pemikiran yang diciptakan oleh suatu masyarakat. Hal itulah yang menghasilkan sebuah dinamika dan keselarasan kemudian menjadi bukti bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara budaya dan masyarakat. Kebudayaan yang telah ada di masyarakat, kemudian menjadi tradisi yang harus dilaksanakan guna melestarikan apa yang telah masyarakat terdahulu ciptakan. Seperti halnya kebudayaan, tradisi di setiap daerah juga berbeda-beda. Salah satu kota yang memiliki tradisi yang beragam, baik itu telah lama diciptakan dari generasi ke generasi maupun tradisi yang belum lama muncul karena barusaja dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan budaya lain adalah Kota Semarang.

Sesaji Rewanda adalah salah satu tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi Sesaji Rewanda adalah sebuah tradisi dari masyarakat Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati. Tradisi ini digelar setiap tahunnya guna mengingat akan rasa terima kasih yang diberikan kepada Sunan Kalijaga kepada para kera yang ada di Goa Kreo, karena telah memberikannya izin untuk mengambil salah satu kayu jati dan membantu untuk mengangkatnya ketika beliau ingin mendirikan Masjid Demak. Berkaitan dengan hal itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Gunungpati menjaga harmoni antara alam dan budaya dalam tradisi Sesaji Rewanda. Mengingat akan pentingnya menjaga

tradisi Sesaji Rewanda yang semakin tergerus dan dilupakan karena perkembangan zaman yang semakin pesat.

B. KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme. Apa itu teori fungsionalisme? Teori fungsionalisme adalah teori yang sangat besar pengaruhnya dalam ilmu sosial yang telah berkembang pesat hingga saat ini. Dalam teori fungsionalisme ini, memandang bahwa budaya adalah satu kesatuan yang utuh dimana memandang masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mempromosikan solidaritasnya. Artinya, budaya dan manusia dalam hubungannya memiliki keterkaitan yang sangat erat.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikontu (1996) pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk mendeskripsikan, memberikan gambaran secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta yang memiliki sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002) mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang sedang diamati. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan secara menyeluruh tentang latar belakang sesaji rewanda, proses sesaji rewanda dilaksanakan, apasaja manfaat yang akan diperoleh dan bagaimana cara melestarikan agar tradisi ini tetap terjaga. Data yang menjadi sumber dari penelitian ini adalah artikel dan berita terdahulu yang relevan dengan isi dari artikel yang saat ini penulis buat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kandri di Kecamatan Gunungpati disebut sebagai desa wisata. Dinamakan sebagai desa wisata karena desa tersebut memiliki karakteristik khusus untuk menjadi sebuah tujuan wisata. Tradisi dan budaya yang ada di desa Kandri relatif masih asli dan masih dilestarikan hingga sekarang. Terdapat beberapa faktor yang mendukung keaslian desa tersebut seperti, makanan yang khas, sistem pertanian yang masih manual dan sistem sosial. Selain faktor tersebut, faktor alam dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor terpenting dalam sebuah kawasan wisata.

Letak geografis desa Kandri sangat strategis karena dilewati oleh sungai Kreo, yang mana sebagian besar mata pencaharian warga adalah sebagai petani. Sungai Kreo sangat berperan besar dalam kelangsungan hidup bagi para petani sehingga menjaga alam dan sekitarnya adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat desa Kandri. Desa Kandri

sendiri ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Walikota pada tanggal 21 Desember 2012. Penetapan menjadi desa wisata sebagai pendukung agar Desa Kandri semakin berkembang menjadi salah satu desa wisata unggulan di Kota Semarang. Perubahan dan penetapan ini terjadi karena tuntutan perkembangan zaman yang semakin cepat. Hal ini mendorong masyarakat desa Kandri untuk terus bergerak dan berproses dalam menyikapi perubahan ini. Proses yang dilakukan masyarakat desa Kandri adalah mengubah kesenian yang semata-mata dilakukan oleh masyarakat setempat sendiri menjadi upacara ritual untuk konsumsi wisata namun tidak menghilangkan sifat sakral yang ada dalamnya.

Salah satu upacara ritual untuk konsumsi wisata yang ada di desa Kandri adalah Sesaji Rewanda. Sesaji Rewanda sendiri adalah sebuah tradisi yang telah lama ada dan dilestarikan secara turun temurun. Dilatar belakangi oleh Sunan Kalijaga yang saat itu sedang mencari sebuah kayu jati yang akan digunakan untuk saka atau tiang penyangga Masjid Agung Demak. Ketika beliau ingin menebang salah satu pohon, pohon itu terus berpindah-pindah dari tempatnya. Akhirnya, Sunan Kaligaja melakukan meditasi di Goa Kreo agar diberikan kelancaran dan kemudahan untuk mengetahui telak dan bisa memotong salah satu pohon. Setelah melaksanakan meditasi, pohon jati pun dapat ditemukan kemudian ditebang. Batang kayu jati yang sudah ditebang kemudian dililitkan seledang agar tidak berpindah dan selanjutnya akan dialirkan melalui sungai. Namun ayang, batang kayu jati itu tersangkut dan sulit dialirkan menuju Demak. Kegelisahan dan kesulitan Sunan Kalijaga bisa teratasi karena ada empat ekor kera ekor panjang dengan warna yang berbeda (merah, putih, hitam, dan kuning) membantu dengan cara membagi batang kayu jati itu menjadi dua bagian. Keempat kera tersebut menawarkan diri untuk ikut Sunan Kalijaga, namun ditolak dengan keras lantaran mereka bukanlah manusia. Karena ingin membalas rasa terima kasih atas bantuan kera tersebut, Sunan Kalijaga memberikan kawasan hutan Goa Kreo itu sebagai tempat tinggal mereka dilanjutkan dengan pemberian sesaji setiap tahun yang dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga sendiri.

Pemerintah Kota Semarang menetapkan ritual dan tradisi Sesaji Rewanda sebagai sebuah ikon unggulan. Hal ini dilakukan karena tradisi Sesaji Rewanda memiliki karakteristik tersendiri untuk mengundang para wisatawan datang berkunjung. Sesaji Rewanda dilaksanakan setiap tahun pada tujuh hari setelah lebaran, sebelumnya tradisi ini dilaksanakan pada 1 Syawal atau pada hari ketiga Hari Raya Idul Fitri. Tradisi Sesaji Rewanda sendiri dinamai karena sangat sesuai, yang mana Rewanda sendiri berarti kera atau monyet (Auliani dalam National Geographic). Tradisi diawali dengan arak-arakan empat gunung yang masing-masing gunung memiliki tinggi 2,5 meter. Berjalan dari Desa Kandri menuju ke Goa Kreo dengan jarak kurang lebih 800 meter. Dalam arak-arakan tersebut, ada empat barisan yang mengiringi. Barisan pertama, terdiri atas empat orang yang mengenakan kostum dan riasan kera berwarna merah, putih, hitam, dan kuning. Barisan kedua, replika kayu jati yang konon diambil oleh Sunan Kalijaga untuk tiang penyangga Masjid Agung Demak. Barisan ketiga, gunung yang biasa masyarakat sebut dengan sego

kethek (nasi monyet) penari yang akan mengisi runtutan acara. Empat gunung yang diarak memiliki isi yang berbeda-beda. Gunung pertama, berisi buah-buahan. Gunung kedua, berisi hasil bumi seperti kacang, jagung, wortel, mentimun, singkong, dan kacang tanah. Gunung ketiga dan keempat, berisi lepet dan ketupat. Sebelum gunung dibagikan kepada masyarakat, tokoh adat, masyarakat dan para wisatawan yang turut hadir dalam tradisi tersebut berdoa kepada Sang Pencipta. Kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan beberapa tarian, seperti Tari Gambyong, Tari Semarangan, dan Tari Wanara Parisuka. Setelah tarian selesai, gunung dibagikan. Gunung buah dan hasil bumi akan diletakkan di dekat Goa yang kemudian diserbu oleh para kera sedangkan dua gunung lainnya akan diperebutkan oleh masyarakat yang hadir. Pada saat itulah, masyarakat dan kera menikmati gunung bersama-sama.

Tradisi Sesaji Rewanda sudah pasti memiliki manfaat dan fungsi tersendiri bagi masyarakat setempat maupun wisatawan yang turut hadir memeriahkan. Manfaat-manfaat tersebut diantaranya, 1) memperkuat rasa gotong royong, karena ketika suatu tradisi tidak diimbangi dengan kerja keras dan gotong royong antar sesama maka tidak akan mungkin terlaksana secara turun-temurun, 2) mempererat tali persaudaraan, dengan adanya tradisi itu kita akan berbaur satu sama lain tanpa memandang status sosial dan hal itu akan membuat sebuah tali persaudaraan semakin erat, 3) memupuk rasa toleransi, dalam menjalankan atau melestarikan suatu tradisi tidak mungkin kita memilih atau menanyakan agama, suku, dan ras darimana mereka berasal, 4) mempertahankan keaslian masyarakat, keaslian masyarakat akan tetap terjaga apabila seluruh lapisan masyarakat turut berpartisipasi aktif untuk terus menjaga, mempertahankan, dan melestarikan tradisi yang mereka miliki, 5) masyarakat lebih bisa menghargai alam, dengan tradisi yang kita lestarikan masyarakat menjadi lebih tahu dan ingin menjaga alam disekitarnya bukan dengan terpaksa namun menggunakan hati, dan 6) terjadinya keselarasan alam dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Selain manfaat, ada juga fungsi tradisi bagi masyarakat Desa Kandri yaitu, 1) sebagai penunjang peningkatan ekonomi karena menjadi satu paket dalam wisata budaya dan edukais, 2) sarana hiburan karena tradisi telah diubah menjadi suatu hiburan namun tidak menghilangkan kesakralan yang ada dalam tradisi tersebut, 3) sarana upacara ritual itu sendiri (Utina, 2018). Dengan manfaat dan fungsi yang telah disebutkan dan dijabarkan, tentu saja tidak dapat kita abaikan begitu saja. Maka dari itu, marilah kita lestarikan dengan cara, turut aktif mengikuti tradisi yang sedang dilaksanakan, masuk ke dalam sebuah komunitas yang dapat mengembangkan tradisi itu, mengenalkan tradisi melalui media sosial di berbagai platform, dan menanamkan pada diri sendiri bahwa tradisi dan budaya adalah identitas kita. Dengan demikian, masyarakat setempat dan seluruh lapisan yang berpengaruh harus bisa mengambil peran penting dalam pelestarian tradisi Sesaji Rewanda agar tidak terlupakan dan tergerus oleh budaya baru.

Dengan demikian, teori fungsionalisme dapat mengkaji lebih mendalam tentang kebudayaan dan manusia karena keduanya tidak dapat dipisahkan atau bahkan dihilangkan. Manusia yang menyelaraskan dirinya dengan lingkungan sosial dan budaya akan menjadi sebuah

masyarakat. Masyarakat akan menciptakan kebudayaan dan kebudayaan tidak mungkin ada jika tidak ada manusia.

E. PENUTUP

Desa Kandri di Kecamatan Gunungpati disebut sebagai desa wisata. Dinamakan sebagai desa wisata karena desa tersebut memiliki karakteristik khusus untuk menjadi sebuah tujuan wisata. Tradisi dan budaya yang ada di desa Kandri relatif masih asli dan masih dilestarikan hingga sekarang. Salah satu upacara ritual untuk konsumsi wisata yang ada di desa Kandri adalah Sesaji Rewanda. Dilatar belakangi oleh Sunan Kalijaga yang saat itu sedang mencari sebuah kayu jati yang akan digunakan untuk saka atau tiang penyangga Masjid Agung Demak.

Sesaji Rewanda sendiri dilaksanakan setiap tahun pada tujuh hari setelah lebaran, sebelumnya tradisi ini dilaksanakan pada 1 Syawal atau pada hari ketiga Hari Raya Idul Fitri. Pemerintah Kota Semarang menetapkan ritual dan tradisi Sesaji Rewanda sebagai sebuah ikon unggulan. Hal ini dilakukan karena tradisi Sesaji Rewanda memiliki karakteristik tersendiri untuk mengundang para wisatawan datang berkunjung. Tradisi Sesaji Rewanda memiliki manfaat dan fungsi yang tak terhingga. Sebuah tradisi tidak mungkin tetap ada apabila tidak dilestarikan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikontu, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 20.
- Auliani, Palupi Annisa. (2014). *Ritual Sesaji Rewanda, Menjaga Keseimbangan Alam di Goa Kreo*. National Geographic.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal. 3.
- Sunarto. (2016). Filsafat Seni Nusantara. *Jurnal Imaji*. Vol. 14. No. 1. Hal 81-89.
- Utina, U. T. (2018). Peran Masyarakat Kandri dalam Mengembangkan Potensi Seni Pada Pariwisata di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 3(2).